

Efek Negatif Dari Sikap Ekstrim

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Dinukil dari Buku:

“Syirik pada Zaman Dahulu dan Sekarang” (1/571-582)

Syaikh Abu Bakar Muhammad Zakaria

Terjemah : Abu Umamah Arif Hidayatullah

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2014 - 1435

IslamHouse.com

أسباب الشرك قديما

« باللغة الإندونيسية »

مقتبس من كتاب : الشرك في القديم والحديث

للشيخ أبو بكر محمد زكريا (١/582-571)

ترجمة: عارف هداية الله أبو أمامة

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2014 - 1435

IslamHouse.com

Efek Negatif Dari Sikap Ekstrim

Segala puji hanya bagi Allah, kami memujiNya, memohon pertolongan dan ampunan kepadaNya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, yang tidak ada sekutu bagiNya. Dan aku juga bersaksi bahwasannya Nabi Muhammad adalah hamba dan RasulNya. *Amma Ba'du*:

Hakekat kesyirikan ialah menyerupakan pencipta dengan ciptaanya, dan menyerupakan makhluk dengan penciptanya. Dan kita menemukan dua faktor yang mendorong pelakunya melakukan hal ini, yaitu:

1. *Ghuluw* (ekstrim) dalam menyikapi makhluk.¹
2. Sangkaan buruk terhadap Rabb semesta alam². Akibat dari kurang mengetahui kedudukan Allah azza wa jalla. Sehingga dia tidak mampu mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya, itulah yang mendorong dirinya punya berprasangka buruk terhadap Allah azza wa jalla.

- *Adapun faktor pertama yaitu ghuluw.*

Ini berawal tatkala mengangkat seorang makhluk diatas kedudukan yang dimilikinya, dengan menyematkan pada makhluk tersebut sebagian hak Allah ta'ala. Dan perkara ini begitu jelas bisa

¹. Seperti dinyatakan oleh Imam Ibnu Qayim dalam kitabnya Ighatsatul Lahfan 2/640.

². Seperti disebutkan oleh Imam Ibnu Qayim dalam kitabnya Jawabul Kaafi hal: 330-335. Zadul Ma'ad 3/228-237. Tajridu Tauhidil Mufid hal: 31-33 oleh al-Muqrizi.

dijumpai pada setiap umat yang menyekutukan Allah azza wa jalla. Sesungguhnya -sebagaimana ditegaskan oleh Syaikhul Islam-penggagas kesyirikan yang ada dimuka bumi ini berawal dari dua kelompok, yaitu kaumnya nabi Nuh dan kaumnya nabi Ibrahim 'alaihi sallam.

Adapun pokok kesyirikan yang dikerjakan oleh kaumnya nabi Nuh 'alaihi sallam yaitu berawal dari mengagungkan kuburan orang sholeh, dengan membuat replika dalam bentuk gambar, yang akhirnya berakhir pada penyembahan. Sedangkan kaumnya nabi Ibrahim 'alaihi sallam, maka pokok kesyirikan mereka berada pada penyembahan mataharim, bulan dan bintang.³

Dan bila diperhatikan fenomena kesyirikan yang dikerjakan oleh kaum musyrikin maka berkisar pada dua perkara diatas, tapi, faktor ghuluw terhadap makhluk mempunyai peran inti didalam melahirkan setiap anak kesyirikan.

Ambil contoh misalkan, kaumnya nabi Nuh pada awalnya membikin gambar supaya mereka bisa meniru dan mengingatkan jasa baik para wali tersebut, selanjutnya, tatkala ilmu telah diangkat dan kebodohan semakin menyebar, maka generasi berikutnya menyangka bahwa para wali tersebut adalah orang-orang sholeh yang layak untuk dikunjungi kuburannya setiap saat agar mereka bisa merengkuh keridhoan Allah subhanahu wa ta'ala, karena anggapan keliru itulah akhirnya mereka beritikaf disamping kuburannya, setelah itu datang iblis yang mendorong generasi berikutnya dengan mengatakan bahwa nenek moyangnya telah menyembah mereka, dan meminta wasilah kepadanya agar diturunkan hujan, akhirnya kuburan para wali tersebut pun disembah.⁴

³ . Lihat penjelasan beliau dalam kitabnya Qaidah Jalilahn fii Tawasul wal Wasilah hal: 22. dan kitabnya Radd a'laa Manthiqiyin hal: 285-286.

⁴ . Lihat kisahnya dalam Tafsir Thabari 29/99.

Bila diperhatikan, kesyirikan ini tidak akan muncul kepada orang shaleh yang telah meninggal melainkan berawal dari sikap ghuluw terhadap makhluk.

Begitu pula kesyirikan yang muncul pada kaumnya nabi Ibrahim 'alaihi sallam juga berawal dari sikap ekstrim terhadap beberapa makhluk Allah ta'ala. Dimana generasi awal umat manusia ada yang mempunyai ideologi kalau bintang-bintang dilangit mampu berbuat, yang bisa menimpakan madharat atau mendatangkan manfaat, sama seperti yang dilakukan oleh seorang Tuhan, sesuai dengan keyakinan yang dimiliki oleh sebagian ahli nujum.

Lalu mereka menjadikan sesembahan yang disembah sebagai aturan sebuah agama, ditambah lagi ketika pembesar atau raja mereka ingin menguatkan sesuatu, dan menambah kekuasaannya. Maka dijelaskan, bahwa seorang raja butuh terhadap agama, sama seperti kebutuhannya terhadap harta dan pasukan. Sebab seorang raja diangkat dengan adanya bai'at (janji setia) dari rakyatnya, sedang bai'at ini tidak akan terjadi melainkan dengan adanya sumpah, dan sumpah tidak mungkin ucapkan oleh seseorang kecuali yang telah beragama, sebab tidak absah seseorang bersumpah melainkan dengan menyebut agama atau sesembahannya, karena orang yang tidak mempunyai agama sumpahnya tidak patut dipercaya.

Dan lain sebagainya, dari perkara-perkara yang berkaitan dengan kepentingan raja dengan sebuah agama, makanya mereka membikin berhala bagi rakyatnya dalam bentuk simbol bintang yang kemudian mereka menyembahnya.⁵

Orang-orang tersebut telah berlaku ghuluw terhadap benda-benda langit, mereka mengira kalau benda-benda tersebut mampu menurunkan mara bahaya atau memberi manfaat, dan menyangka

⁵ . al-Awail 1/98-99 oleh Abu Hilal al-Askari.

jika permintaan syafaat kepada benda tadi akan menjadikan lebih diterima oleh Allah azza wa jalla.

Oleh karena itu mereka menyatakan, "Tidak ada sarana lain yang akan mengantarkan kita kepada keagungan Allah melainkan melalui wasilah-wasilah, dan sebelum itu wajib bagi kita untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui wasilah-wasilah tadi, dimana mereka adalah ruh suci yang dekat denganNya, bersih dari unsur tubuh, dan kuat jasadnya'.

Bahkan ada yang menyatakan, 'Mereka suci dari segala kotoran'. Makanya kami mendekatkan diri kepada mereka supaya kami didekatkan kepada Allah, merekalah tuhan-tuhan dan penuntun kami yang akan memberikan syafaatnya kelak disisi Allah Rabb sebagai Tuhan segala tuhan yang ada, kami tidak menyembahnya melainkan agar supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.⁶

Setelah menyebut kisahnya kaum nabi Nuh 'alaihi sallam, Syaikh Sulaiman bin Abdullah alu Syaikh dalam bukunya *Taisiril Azizil Hamid* mengatakan, "Dari sini menjadi jelas, kalau faktor terjadinya kesyirikan dengan mengagungkan orang-orang sholeh, disebabkan oleh sikap ghuluw terhadap orang sholeh tersebut, begitu pula faktor kesyirikan dengan menjadikan benda langit sebagai medianya juga berawal dari sikap berlebihan terhadap benda-benda tersebut, dengan menyakini sebagai simbol keberuntungan dan kerugian serta keyakinan batil lainnya.

Ideologi inilah yang paling banyak dipegang oleh ahli filsafat beserta konco-konconya, sebagaimana sikap yang ditempuh oleh para pengagung kubur serta yang sepemahaman dengan mereka. Inilah hakekat peribadatan berhala, dimana mereka dahulu begitu mengagungkan mayit hingga keluar dari batas wajar, dengan membikin replika fotonya, lantas bertabarak dengannya, hingga

⁶ . Ighatsatul Lahfan 2/663 oleh Ibnu Qayim.

akhirnya gambar tersebut disembah. Itu semuanya berawal dari sebuah gambar.

Itulah kesyirikan pertama yang terjadi dimuka bumi, dan ini pula yang diwahyukan oleh setan kepada para pengagung kubur pada zaman ini, dimana setan menimpakan dalam hati mereka bahwa membangun kubur dan berdiam diri disampingnya merupakan bentuk kecintaan dan penghormatan kepada para wali, dan orang yang berdoa disamping kuburnya lebih memungkinkan untuk dikabulkan daripada orang yang berdoa di dalam Masjidil Haram dan seluruh masjid. Mereka melampaui batas dalam hal itu. Jika keyakinan tersebut telah menancap kuat dalam hatinya maka mereka memiliki keyakinan lebih ekstrim yaitu dengan berdo'a langsung memohon kepadanya dan bersumpah atas nama Allah dengan namanya".⁷

Bila diklasifikasikan sikap ekstrim ini maka bisa dibagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya:

1. Keinginan untuk bisa *ngalap* berkah dengan semua benda atau tempat yang suci, seperti yang dilakukan oleh para pengagung batu di Makah. Dimana mereka ketika terusir dari Makah, mereka membawa serta batunya dalam rangka ingin ngalap berkah dengannya dan sebagai pelipur lara akan kerinduan terhadap Makah. Tapi, dengan berlalunya waktu, mereka lupa tujuan pertama tadi lalu beralih menjadi penyembah batu.⁸
2. Tipu daya setan yang ditimpakan pada setiap kaum sesuai dengan tingkat intelektualitasnya. Ada yang diajak untuk

⁷ . Syaikh Sulaiman bin Abdullah alu Syaikh dalam bukunya Taisiril Azizil Hamid hal: 269-270.

⁸ . Bulughul Arib 2/200 oleh Alusi.

menyembah mayit yang telah mati dengan membikin patung sesuai dengan bentuknya, sebagai bentuk penghargaan atas jasa yang telah disumbangkan. Seperti patung-patung yang dimiliki oleh kaumnya nabi Nuh 'alaihi sallam.⁹ Sebagaimana telah kita jelaskan secara rinci dalam pasal sebelumnya.

3. Melihat pada sebagian sifat yang dimiliki oleh sesembahannya, yang diklaim mempunyai efek bisa memberi hoki dan rugi. Seperti yang dilakukan oleh kaum musyirikin yang menyembah bintang dan benda-benda langit (dalam bentuk ramalan bintang horoskop). Mereka berkeyakinan kalau benda-benda tersebut lebih berhak untuk diagungkan dan disucikan, lalu mereka pun mulai menyembahnya.¹⁰
4. Setan merasuk pada patung, berhala atau arca, lalu mengajak bicara pada para penyembahnya. Dengan mengabarkan beberapa perkara ghaib, dan menunjukkan sebagian perkara samar pada mereka, sebab mereka tidak melihat setan yang berada disana, sehingga orang yang bodoh lagi pandir mengira kalau patungnya yang berbicara dan mengajak ngomong.¹¹

Intinya, bahwa ghuluw merupakan faktor utama kesyirikan yang terjadi pada zaman dahulu, bahkan bisa dikatakan kalau ektsrim terhadap makhluk sebagai faktor inti terjadinya sebuah kesyirikan. Dimana pelakunya ketika bersikap berlebihan terhadap makhluk, mengangkat kedudukannya diluar batas kemanusiaan, sehingga

⁹ . Ibid.

¹⁰ . Ighatsatul Lahfan 2/638 oleh Ibnu Qayim. Bulughul Arib 2/214 oleh Alusi.

¹¹ . Ighatsatul Lahfan 2/638 oleh Ibnu Qayim.

akhirnya memberikan sebagian hak peribadatan, dan rububiyah. Yaitu dengan menyerupakan bersama Allah dan menyerupakan Allah yang Maha sempurna dengan makhlukNya yang serba kekurangan.¹²

- *Sedangkan faktor kedua yaitu buruk sangka kepada Allah subhanahu wa ta'ala.*

Pada hakekatnya ini merupakan buah dari faktor yang pertama tadi. Karena setelah bersikap berlebihan terhadap makhluk, plus ditambah kebodohan dalam perkara agama akhirnya orang tersebut menjadikan sebagai wasilah yang akan mendekatkan diri kepada Allah azza wa jalla, menyandarkan padanya berbagai urusan untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga dengan ini dia telah berprasangka buruk kepada kemurahan Allah, nikmat serta kemahamurahanNya. Dan fenomena ini kerap terjadi, walaupun pelakunya masih mengakui kalau Allah maha mendengar, melihat serta menguasai segala sesuatu.

Bisa juga faktor yang menyebabkan prasangka buruk kepada Allah ini bukan dari sikap ghuluw terhadap makhluk, tapi dari menyamakan Allah, seperti orang yang mensifati Allah dengan kesempurnaanNya dari segala sisi dengan sifat-sifat makhluk yang serba kurang.

Seperti dijelaskan oleh Imam Ibnu Qoyim dalam sebuah pernyataannya, "Barangsiapa yang punya prasangka kepada Allah dalam hal sifat, berbeda dengan sifat yang telah disematkan oleh Allah kepada diriNya atau RasulNya, atau meniadakan hakekat kandungan sifat yang telah Allah dan RasulNya disematkan, maka dirinya telah berprasangka buruk kepada Allah azza wa jalla".¹³

¹² . Ibid.

¹³ . Zaadul Ma'ad 3/233.

Barangkali yang mendorong mereka punya prasangka buruk kepada Allah ialah karena kurangnya mereka didalam memberikan hak Allah dengan sebenar-benarnya.

Dalam hal ini, Imam Ibnu Qoyim pernah menjelaskan, "Disini ada pokok terbesar yang telah menyingkap rahasia masalah ini yaitu bahwa dosa terbesar disisi Allah ialah prasangka buruk yang ditujukan kepadaNya. Karena orang yang punya prasangka semacam ini biasanya akan menyangka jauh berbeda dengan kesempurnaan dan kesucian yang Allah miliki. Mengira dengan sesuatu yang bisa menanggalkan kandungan nama-nama dan sifat-sifatNya, oleh karena itu Allah telah mengancam orang yang berprasangka buruk kepadaNya dengan ancaman yang tidak pernah diberikan kepada pelaku dosa besar lainnya, sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya:

﴿ وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَعَصِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾ [الفتح: ٦]

"Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali". (QS al-Fath: 6).

Ayat ini secara implisit mengisyaratkan pada rahasia yang menjadikan perilaku ini masuk dalam kategori kesyirikan dan dosa besar yang sangat besar di sisi Allah azza wa jalla. Yang pelakunya tidak mungkin diampuni kecuali bila bertaubat. Menjadikan dirinya

kekal didalam neraka, dimana keharaman dan kekejiannya bukan hanya sekedar larangan biasa, karena konsekuensinya dia akan membolehkan bagi Allah untuk memberikan kewenangan bagi hambaNya untuk menyembah tuhan selainNya. Sebagaimana dirinya akan mengurangi sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Allah ta'ala. Bagaimana mungkin punya prasangka jelek kepada Dzat yang esa dalam rububiyah, uluhiyah, ketinggian dan keagungan, apakah Allah mengizinkan adanya sekutu bagiNya atau Dirinya ridho dengannya? Maha tinggi lagi agung Allah dari itu semua!"¹⁴

Adapun prasangka buruk kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang dihasilkan oleh sikap ekstrim terhadap makhluk yang mengantarkan manusia untuk berbuat syirik dalam ibadah maka itu sangat jelas.

Sebagaimana pernah dijelaskan oleh Imam Ibnu Qoyim, beliau mengatakan, "Siapa yang mengira kalau Allah punya anak, atau sekutu, dan adanya orang yang mampu memberi syafaat disisiNya tanpa melalui rekomendasiNya terlebih dahulu, mengira jika Allah mempunyai perantara yang akan menyampaikan kebutuhan para makhlukNya, atau Allah memberi kedudukan bagi para hambaNya dari kalangan para wali yang dijadikan sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepadaNya, bertawasul kepadanya, menjadikan para wali tersebut sebagai perantara antara diriNya dan para hamba, takut dan berharap kepadanya, maka sungguh dirinya telah mengira dengan persangkaan yang sangat jelek kepada Allah azza wa jalla".¹⁵

Dalam kesempatan lain beliau menjelaskan, "Allah ta'ala telah berfirman kepada kekasihNya, nabi Ibrahim yang mengatakan pada kaumnya:

¹⁴ . Jawabul Kaafi hal: 330-342.

¹⁵ . Zaadul Ma'ad 3/233.

﴿ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴿٨٥﴾ أَيْفَاكَ ءَالِهَةٌ دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ ﴾ [الصفات: ٨٥-٨٧]

"(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu ? Apakah kamu menghendaki sembahsan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?". (QS ash-Shaffat: 85-87).

Maksudnya, apakah kalian mengira bila bertemu dengan Rabbmu kalian tidak akan dibalas tatkala menyembah selain Allah? Apa sejatinya yang ada dalam benak kalian sehingga menyembah selain Allah? Apa prasangka kalian terhadap nama-nama dan sifat-sifatNya serta rububiyahNya sehingga kalian merasa perlu untuk menyembah selain Allah?

Kalau seandainya kalian menyangka sesuai dengan hakNya, bahwasannya Allah maha mengetahui segala sesuatu, maha mampu atas segalanya, maha kaya, sedang seluruh makhluk fakir membutuhkanNya, berdiri sendiri dengan keadilanNya, esa didalam mengurus seluruh makhluk, tidak ada sekutu bagiNya, maha mengetahui secara rinci segala perkara, tidak ada yang tersamar bagiNya, ke esaanNya cukup baginya, yang tidak memerlukan pembantu, Dzat maha penyayang, tidak membutuhkan rasa iba. Niscaya kalian tidak akan berprasangka buruk kepadaNya.

Berbeda sekali dengan para raja dan pembesar yang ada didunia, sesungguhnya mereka membutuhkan adanya laporan dari para pembantunya tentang kondisi dan kebutuhan rakyatnya, lalu butuh bantuan untuk menyalurkan apa yang dibutuhkan oleh rakyatnya, butuh adanya yang menunjukan orang-orang yang patut dikasihani dan diberi syafaat. Kebutuhan kepada pembantu bagi seorang raja ada kebutuhan primer, karena keperluan, kelemahan serta cekaknya ilmu pengetahuan mereka.

Adapun Allah, Dialah maha mampu atas segalanya. maha mengetahui segala sesuatu, maha pengasih lagi penyayang yang kasih sayangNya meliputi segala sesuatu. Maka menaruh penghubung antara makhluk dan diriNya termasuk bentuk mengurangi hak rububiyah, uluhiyah, dan peribadatan. Disamping itu dirinya telah berprasangka buruk kepadaNya, yang sangat mustahil Allah mensyariatkan pada hambaNya, sebab tidak bisa diterima baik secara fitrah maupun akal sehat...Lalu beliau menjelaskan, "Orang yang beribadah kepada selain Allah tidak akan mungkin sanggup mengagungkan/mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, sebagaimana disinggung Allah ta'ala didalam firmanNya:

﴿ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٍ فَاَسْتَمِعُوا لَهُۥٓ اِنَّ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَنْ يَخْلُقُوْا ذُبَابًا وَّلَوْ اٰجْتَمَعُوْا لَهُۥٓ وَاِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْۡا لَّا يَسْتَنْقِذُوْهُ مِنْهُ ضَعُفَ الظّٰلِبِ وَاَلْمَطْلُوْبِ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوْا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖٓ اِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ ﴿٧٤﴾ ﴾ [الحج: ٧٣-٧٤]

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha Perkasa". (QS al-Hajj: 73-74).

Orang yang menyembah selain Allah bisa kita vonis sebagai orang tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, bagaimana menyembah sesuatu yang lemah, yang tidak sanggup untuk

menciptakan hewan terlemah sekalipun semisal lalat. Dan jika seandainya lalat tersebut mengambil sesuatu dari mereka, niscaya mereka tidak dapat merebutnya kembali dari binatang tersebut. Dalam ayat yang lain Allah menegaskan kembali firmanNya:

﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾ [الزمر: ٦٧]

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan". (QS az-Zumar: 67).

Orang yang menyekutukan Allah dalam peribadatan bukanlah kriteria orang yang sanggup mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya dengan keagungan dan ketinggianNya. Apa yang dipersekutukan tidak akan sanggup mengungguliNya, justru dirinya sangat lemah bila dibandingkan denganNya, karena tidak akan sanggup seorang makhluk pun yang mampu mengungguli Dzat yang maha kuat lagi mulia dengan sebenar-benarnya, walaupun dijadikan sekutu, karena dirinya makhluk yang lemah lagi rendah".¹⁶

Dalam kesempatan lain beliau juga menjelaskan, "Barangsiapa yang punya prasangka kepada Allah, jika ada seorang hamba membikin marah dan murka atau menerjang laranganNya. Lalu dirinya berpaling dengan mengambil wasilah untuk mendekatkan diri padaNya, baik dari kalangan malaikat maupun manusia –hidup

¹⁶ . Jawabul Kaafi hal: 330-334. Madarijus Salikin 3/348-349 keduanya oleh Ibnu Qayim.

ataupun mati- dengan harapan mampu memberi pertolongan disisi Allah atas perbuatan dosanya, dan diselamatkan dari siksaNya, maka sungguh dirinya telah berprasangka buruk kepada Allah, yang akan mengantarkan dirinya semakin jauh dariNya dan memperoleh siksaNya yang pedih".¹⁷

Beliau juga mengatakan, tatkala menjelaskan bentuk prasangka jelek kepada Allah yang timbul akibat kurangnya mengagungkan Allah dengan sebenar-sebenarnya, beliau menyatakan, "Apakah mungkin orang yang menyekutukan Allah bersama musuhNya, dalam perkara yang murni menjadi hakNya, semisal, memberi label halal, diagungkan dan ditaati, sebagai tempat untuk berharap, tunduk, merendahkan diri dan ditakuti, akan mampu mengagungkan Allah sebenar-benarnya?

Kalau seandainya dia menjadikan makhluk terdekatNya sebagai sekutu dalam perkara itu semua, maka sungguh dirinya telah lancang dan berbuat lalim, dengan berani menanggalkan kemurnian haknya Allah, menganggapNya rendah, dan menjadikan sekutu bagiNya, yang tidak layak serta pantas untuk disandingkan sejajar bersamaNya.

Bagaimana tidak, karena pada hakekatnya dia telah menyekutukan Allah dengan makhluk yang paling dibenci, paling hina dan rendah disisiNya, dialah musuh Allah sejati!? Yaitu setan.

Sebab, tidaklah ada sesuatu yang disembah selain Allah melainkan jelmaan dari setan, sebagaimana yang Allah ta'ala tegaskan didalam firmanNya:

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ ﴾ [يس: ٦٠-٦١]

¹⁷ . Ibid.

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus". (QS Yaasin: 60-61).

Manakala kaum musyrikin menyembah para malaikat, mereka mengira sedang menyembahnya, namun pada hakekatnya mereka sedang menyembah setan. sebagaimana yang Allah jelaskan didalam firmanNya:

﴿ وَيَوْمَ يَشْهَرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَذَا لَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٤١﴾
قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيِّنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ
مُؤْمِنُونَ ﴿٤٢﴾ [سبأ: ٤١-٤٢]

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada Malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?". Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu". (QS Saba': 40-41).

Setan mengajak orang yang menyekutukan Allah untuk beribadah kepadanya, dengan menipu kalau dirinya seorang malaikat.

Begitu juga para penyembah bintang, matahari, dan bulan, mereka mengira sedang menyembah roh bintang-bintang langit tersebut, yang mengajak bicara, serta memenuhi kebutuhannya, namun hakekatnya mereka sedang menyembah setan.

Oleh karena itu apabila matahari terbit setan segera muncul mengiringinya supaya disembah oleh pemujanya, sehingga sujud mereka tertuju kepada setan, bukan pada matahari, begitu pula

ketika matahari tenggelam juga sama setan mengiringinya agar disembah oleh para pemuja matahari.

Hal yang sama juga dilakukan oleh para pemuja al-Masih dan ibunya, yang sejatinya dia tidak sedang menyembah keduanya namun sedang menyembah setan, dia menyangka ibadah yang dikerjakan atas perintah nabi Isa 'alaihi sallam, yang disetujui oleh Allah dan menyuruhnya, tapi hakekatnya ibadah tersebut ditujukan kepada setan, bukan Allah dan rasulNya. Perilaku batil ini telah Allah jelaskan secara gamblang didalam firmanNya:

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ بَيْنِي ۖ ءَادَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٦﴾
وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦٧﴾ [يس: ٦٦-٦٧]

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus". (QS Yaasin: 60-61).

Tidak ada seorang pun yang menyembah selain Allah dari kalangan anak cucu Adam, siapapun orangnya, melainkan pada hakekatnya sedang menunjukan peribadatan kepada setan.

Orang yang memuja merasa senang dengan pujaannya ketika tercapai keinginannya, begitupun sebaliknya yang dipuja juga merasa senang ketika diagungkan dan disejajarkan bersama Allah, dan perbuatan semacam ini begitu disenangi oleh setan".¹⁸

Ini semua timbul dari prasangka buruk kepada Allah, ketika mereka berani menjadikan sekutu dalam peribadatan kepada Allah azza wa jalla.

¹⁸ . Jawabul Kaafi hal: 340-342 oleh Ibnu Qayim.

Apun prasangka buruk lainnya kepada Allah yang mengantarkan manusia berani untuk menyekutukanNya dalam urusan rububiyah ialah disebabkan oleh sikap yang tidak bisa mengenal Allah sebenar-benarnya, seperti yang dijelaskan oleh Allah ta'ala didalam kitabNya yang mulai. Allah ta'ala berfirman:

﴿ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرَدْنَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ [فصلت: ٢٣]

"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu, Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi". (QS Fushshilat: 23). bagi siapapun yang mengingkari salah satu dari sifat-sifatNya.¹⁹

Dalam ayat lain, Allah ta'ala menjelaskan kepada kita:

﴿ وَطٰٓئِفَةٌ قَدْ اٰهَمَتْهُمْ اَنْفُسُهُمْ يَظُنُّوْنَ بِاللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجٰهِلِيَّةِ ﴿١٥٤﴾ [آل عمران: ١٥٤]

"Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahilyah". (QS al-Imran: 154).

Para ulama tafsir, banyak menafsirkan maksud ayat diatas dengan ucapannya, "Sesungguhnya persangkaan batil yang dimaksud dalam ayat ini ialah mendustakan takdir Allah azza wa jalla".²⁰

¹⁹ . Ibid.

²⁰ . Zaadul Ma'ad 3/236 oleh Ibnu Qayim.

Begitu pula Allah ta'ala telah menerangkan hal ini dalam firmanNya:

﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيَّ بَشِيرًا مِّنْ شَيْءٍ ﴿٩١﴾﴾
[الأنعام: ٩١]

"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia". (QS al-An'aam: 91).

Bagi orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah tidak mengutus pada makhluk seorang rasul pun, tidak pula menurunkan kitab suci, dan ucapan yang menyandarkan sesuatu yang tidak layak bagi Allah, serta tidak pantas kepadaNya, dengan membiarkan makhlukNya dalam kebingungan, membiarkan mereka dalam kebimbangan, menciptakan mereka tanpa arti dan tujuan, maka tidaklah itu muncul melainkan karena dorongan prasangka jelek yang dimilikinya kepada Allah subhanahu wa ta'ala, begitu pula karena faktor tidak sempurna dalam mengagungkan Allah sebenarnya.²¹

Ayat-ayat senada yang menerangkan masalah ini sangatlah banyak, diantaranya Allah ta'ala berfirman:

²¹ . Jawabul Kaafi hal: 334 oleh Ibnu Qayim.

﴿ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَلِكُمْ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ
 لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفَجَّارِ ﴿٢٨﴾ ﴾ [ص: (٢٧-٢٨)]

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?". (QS Shaad: 27-28).

Dalam ayat lain Allah ta'ala menerangkan:

﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ أُجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾ وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾ [الجاثية:
 (٢١-٢٢)]

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan". (QS al-Jatsiyah: 21-22).

Allah ta'ala juga menjelaskan dalam ayat yang lain:

﴿ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ۗ ﴾ [الجن: ٧]

"Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul)pun". (QS al-Jin: 7).

Allah ta'ala juga mengatakan dalam firmanNya:

﴿ وَأَسْتَكْبَرُ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُم إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ۗ ﴾ [القصص: ٣٣]

"Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami". (QS al-Qashash: 39).

Begitu pula dalam firmanNya:

﴿ أَفَتَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ۗ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ۗ ﴾ [القلم: ٣٥-٣٦]

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir). Atau adakah kamu (berbuat demikian), bagaimanakah kamu mengambil keputusan?". (QS al-Qalam: 35-36).

Dan juga yang tertera didalam firmanNya:

﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴾ [المؤمنون:

[١١٥]

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?". (QS al-Mukminun: 115).

Seluruh ayat-ayat diatas konteksnya berisikan tentang bantahan orang yang punya prasangka jelek kepada Allah subhanahu wa ta'ala, baik dalam perkara Allah tidak mampu menghidupkan orang yang telah meninggal serta membangkitkan dari dalam kuburnya. Atau, Allah tidak akan mengumpulkan seluruh makhluk pada hari ketika orang-orang baik dibalas atas kebajikannya dan para pendosa diganjar atas perbuatan maksiatnya. Atau, Allah tidak akan menyerahkan hak orang yang didzalimi. Atau, Allah tidak memuliakan orang yang telah bersusah-susah demi mengerjakan titahNya, dan menggapai keridhoanNya dimuka bumi ini. Atau, Allah tidak akan menjelaskan perselisihan yang terjadi dikalangan para makhlukNya. Atau, Allah tidak mengetahui orang-orang kafir yang hakekatnya adalah para pendusta.

Maka barangsiapa yang mempunyai prasangka jelek semacam ini kepada Allah, sungguh dirinya bukan termasuk golongan orang yang telah mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya, dan telah berlaku lancang dengan prasangka jeleknya.

Dan Allah azza wa jalla menjanjikan bagi orang-orang yang semacam itu dengan adzab yang pedih seperti dijelaskan dalam firmanNya:

﴿ وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَعَصِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾ [الفتح: ٦]

"Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali". (QS al-Fath: 6).

Dan persangkaan buruk dari kaum musyrikin dan orang-orang munafik ini –yang tidak layak ditujukan kepada Allah subhanahu wa ta'ala- telah dijelaskan, bahwasannya mereka mengira kalau Rasulallah shalallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya tidak akan menang dalam peperangannya, perkaranya akan lenyap, dan kalah dalam peperangan²². Seperti dijelaskan dalam ayat berikutnya, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

﴿ بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَرُئِينَ دَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴿١٢﴾ [الفتح: ١٢]

"Tetapi kalian menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan

²² . Lihat keterangannya dalam tafsir Thabari 13/26/73.

sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa". (QS al-Fath: 12).

Ketika menafsirkan ayat yang pertama Imam Ibnu Qoyim menjelaskan, "Itulah hakekat persangkaan yang jelek. Persangkaanya orang Jahiliah yang mendapat stempel sebagai orang bodoh. Persangkaan yang tidak pantas, karena tidak layak ditujukan kepada nama-nama Allah yang indah, dan sifat-sifatNya yang mulia, Dzatnya yang maha suci, terlepas dari segala macam bentuk cacat dan aib. Sangat jauh dari keesaanNya dalam perkara rububiyah dan uluhiyahnya, hikmah dan perbuatanNya. Tidak pantas dengan janjiNya yang pasti ditepati, dengan firmanNya yang telah menyatakan akan menolong utusanNya, dan tidak membiarkanya".

Hingga ucapan beliau, "Dan kebanyakan orang telah berprasangka kepada Allah dengan sangkaan buruk yang tidak pantas dalam perkara yang murni menjadi hakNya, dan perbuatanNya.

Dan seseorang tidak akan selamat dari dosa semacam ini melainkan orang yang mengenali Allah azza wa jalla, mengetahui nama-nama dan sifat-sifatNya, dan menyadari kewajibannya untuk memuji dan menyelami hikmahNya".²³

Dengan ini menjadi jelas, bahwa prasangka buruk kepada Allah sebagai biang yang menjerumuskan manusia kedalam kesyirikan, baik dalam perkara ibadah maupun dalam urusan rububiyah.

²³ . Zaadul Ma'ad 3/231 oleh Ibnu Qayim.

